

Analisis Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Program Asistensi Mengajar Prodi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Malang

Alwi Maulana Malik*¹, Marsono²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Jurusan Teknik Mesin

^{1,2}Departemen Teknik Mesin dan Industri, Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang

e-mail: alwimaulana.44@gmail.com, marsono.ft@um.ac.id

Abstrak: Pemerintah Indonesia saat ini mencanangkan sebuah program baru pada sektor pendidikan yakni Program Merdeka-Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kompetensi pedagogik memiliki pengertian yang merujuk pada keterampilan guru dalam mengatur proses pembelajaran peserta didik. Mahasiswa program studi Pendidikan Teknik Mesin (PTM) Universitas Negeri Malang telah menyelesaikan kegiatan program MBKM asistensi mengajar periode ajar 2022-2023 pada bulan Agustus-Januari. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengukur dan mendeskripsikan kompetensi pedagogik yang dimiliki mahasiswa prodi PTM selama menjalankan program asistensi mengajar, (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan AM. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa prodi PTM yang menjalankan program asistensi mengajar periode tahun 2019/2020 sebanyak 76 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) gambaran kompetensi pedagogik mahasiswa prodi PTM pada program Asistensi Mengajar mayoritas menunjukkan kategori sedang dengan jumlah mahasiswa sebanyak 64 orang (84,2%). Sedangkan 12 orang lainnya menunjukkan kategori rendah (15,8%). (2) Keberhasilan pelaksanaan program sangat tergantung pada faktor pendukung, seperti dukungan manajemen, kolaborasi antar pendidik, pemanfaatan teknologi, pengembangan profesional, pengakuan, dan integrasi elemen-elemen pendukung. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup resistensi terhadap perubahan, kurangnya dukungan manajemen, dan kendala teknis.

Kata kunci: *Kompetensi Pedagogik, Asistensi Mengajar, Merdeka Belajar Kampus Merdeka*

Abstract: The Indonesian government has recently launched a new program in the education sector known as the Independent Learning-Campus Independent Learning Program (MBKM). Pedagogical competence refers to the teacher's skills in organizing the learning process of students. Students from the Mechanical Engineering Education program at Universitas Negeri Malang have completed the MBKM teaching assistance program for the 2022-2023 academic period from August to January. This research aims (1) to measure and describe the pedagogical competence of Mechanical Engineering Education program students during the implementation of the teaching assistance program, and (2) to identify supporting and inhibiting factors in the implementation of AM. This study is a descriptive research with a quantitative approach. The subjects of this study are students of the Mechanical Engineering Education program who participated in the teaching assistance program in the 2019/2020 academic year, totaling 76 individuals. The results of this research indicate that (1) the overview of pedagogical competence of Mechanical Engineering Education program students in the Teaching Assistance Program mostly falls into the moderate category, with 64 students (84.2%). Meanwhile, 12 others show a low category (15.8%). (2) The success of the program implementation depends on supporting factors such as management support, collaboration among educators, utilization of technology, professional development, recognition, and the integration of supporting elements. Conversely, inhibiting factors include resistance to change, lack of management support, and technical constraints.

Keywords: *Pedagogical Competence, Teaching Assistance, Freedom of Learning Independent Campus*

Pemerintah Indonesia saat ini mencanangkan sebuah program baru pada sektor pendidikan yakni Program Merdeka-Belajar Kampus Merdeka (MBKM) (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Program Merdeka-Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah program pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia dengan memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada mahasiswa dalam memilih program dan jalur pendidikan yang ingin diambil, serta memberikan dukungan kepada perguruan tinggi untuk mengembangkan program pendidikan yang inovatif dan relevan dengan tuntutan dunia kerja (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Sujatmiko (2021) menyoroti bahwa program ini memberikan ruang yang lebih besar bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi dan minat mereka dalam proses pembelajaran dan memberikan kesempatan bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan industri dan masyarakat.

Asistensi Mengajar (AM) adalah salah satu program yang ada didalam MBKM dimana, fokus dari AM ini ditujukan kepada mahasiswa untuk terjun langsung pada dunia pendidikan yakni mengajar. Merdeka Kuliah memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa dalam memilih jalur pendidikan yang ingin diambil, baik itu kuliah reguler, kuliah online, atau kuliah gabungan antara keduanya. Sedangkan Merdeka Kreatif mendorong perguruan tinggi untuk mengembangkan program-program pendidikan yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja.

Mengajar adalah sebuah kegiatan yang melibatkan seorang tenaga didik/guru dan siswa dalam satu tempat, kelas menjadi wahana utama dari kegiatan tersebut. Agar tercipta suatu kegiatan belajar yang kondusif dan efektif, seorang guru haruslah mengerti bagaimana cara mengelola kelas. Pada umumnya guru harus memiliki pedoman ajar seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun pada prakteknya, guru diwajibkan menguasai materi dan pengetahuan umum, karena pada pengelolaan kelas guru tidak boleh hanya fokus pada satu materi saja, tetapi guru juga dituntut untuk menguasai banyak pengetahuan. Guru harus mampu mengaitkan pelajaran yang dipelajari dengan wawasan umum agar siswa tidak bosan dan kehilangan fokus belajar. Kegiatan mengajar bisa dikatakan berhasil jika seorang guru bisa mengkoordinasikan siswanya mencapai tujuan belajar.

Kompetensi pedagogik memiliki pengertian yang merujuk pada keterampilan guru dalam mengatur proses pembelajaran peserta didik Sudrajat (2012). Mulyasa (2007: 75) menyebut bahwa seorang tenaga didik atau guru bisa dikatakan berhasil mengelola kelas apabila bisa mencapai tujuan belajar siswa, hal tersebut juga menjadi salah satu aspek kompetensi pedagogik. Tugas utama guru dalam aspek kompetensi pedagogik tidak hanya terbatas pada kemampuan merancang program pembelajaran yang efektif. Namun, seorang guru juga bertanggung jawab membimbing perkembangan peserta didik agar mereka siap untuk berinteraksi dengan masyarakat dan menggali potensi diri mereka. Selain itu, guru harus mampu memenuhi rasa ingin tahu siswa, mengembangkan keberanian mereka untuk berpendapat, dan membentuk pribadi siswa agar menjadi individu yang positif. Berdasarkan referensi dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa ketidak mampuan guru dalam menguasai kompetensi pedagogik dapat mengakibatkan masalah dalam proses belajar mengajar maupun tujuan belajar.

Sebagai mahasiswa yang mendalami sebuah ilmu pendidikan, praktik mengajar bukanlah hal yang asing. Tetapi sering dijumpai mahasiswa yang gagap akan praktek mengajar. Berbeda dengan teori dan praktek mengajar yang ada pada mata kuliah micro teaching, pengalaman yang tersaji pada program MBKM asistensi mengajar lebih memberikan dorongan mental dan ilmu baru bagi mahasiswa program studi Pendidikan Teknik Mesin (PTM). Terbukti dari wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada beberapa mahasiswa. Mereka menjelaskan bahwa praktek mengajar yang ada di lapangan lebih menguras energi dan mental, meskipun beberapa mahasiswa juga mengatakan bahwa kegiatan asistensi mengajar merupakan kegiatan yang seru dan menyenangkan.

Mahasiswa program studi Pendidikan Teknik Mesin (PTM) Universitas Negeri Malang telah menyelesaikan kegiatan program MBKM asistensi mengajar periode ajar 2022-2023 pada bulan Agustus-Januari. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti selama mengikuti program tersebut, ternyata banyak mahasiswa yang kesulitan dalam mengelola kelas dengan baik. Terbukti ketika melakukan diskusi bersama pada saat menjalankan program ini. Mahasiswa-mahasiswa yang tergabung pada program MBKM asistensi mengajar seringkali mengutarakan keluh kesah mereka ketika mengajar dikelas. Mereka kebingungan dalam menerapkan strategi dan mental ketika berhadapan langsung dengan murid. Pernyataan ini peneliti ambil ketika diskusi terakhir sebelum berakhirnya program MBKM asistensi mengajar. Mereka mengutarakan bahwa, permasalahan praktik mengajar sangat berbeda dengan micro teaching yang telah mereka emban saat perkuliahan. Berangkat dari paparan tadi, peneliti memiliki sebuah gagasan untuk meneliti para mahasiswa dalam beradaptasi selama 6 bulan pada program AM disela kebingungan mereka terhadap pengelolaan kelas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif memungkinkan cara analisis data dengan pengolahan statistik. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau hubungan bivariat (menghubungkan dengan variabel lain) (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, variabel yang akan dianalisis atau dipaparkan yaitu terkait dengan gambaran kompetensi pedagogik mahasiswa program MBKM asistensi mengajar Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Malang Angkatan 2019.

Subyek dalam penelitian ini merupakan keseluruhan individu yang ada di dalam pengamatan yang kita lakukan. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang karakternya kita ukur dan diharapkan dapat mewakili karakter populasi. Menurut Sugiyono (2019), Sampling Jenuh merujuk pada metode pemilihan sampel di mana seluruh anggota populasi menjadi objek sampel. Dalam penelitian ini, digunakan Teknik Sampling Jenuh yang mempergunakan pendekatan di mana seluruh populasi menjadi sampel yang diambil. Populasi dalam penelitian ini merupakan Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Malang Angkatan 2019 yang telah melaksanakan program asistensi mengajar periode 2022-2023 dengan jumlah 76 mahasiswa. Sedangkan sampel diambil dari total sampling pada populasi yaitu keseluruhan populasi berjumlah 76 orang. Kriteria inklusi yang harus dimiliki sampel adalah Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Malang Angkatan 2019 yang telah melaksanakan program asistensi mengajar.

HASIL

Deskripsi Data Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin pada Program Asistensi Mengajar

Berdasarkan tabel 1. di atas, diketahui bahwa gambaran kompetensi pedagogik mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin pada Program Asistensi Mengajar mayoritas menunjukkan kategori sedang dengan jumlah mahasiswa sebanyak 64 orang (84,2%). Sedangkan 12 orang lainnya menunjukkan kategori rendah (15,8%).

Tabel 1. Gambaran Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin pada Program Asistensi Mengajar

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	0	0
2	Sedang	64	84,2
3	Rendah	12	15,8

Deskripsi Aspek Menguasai Karakteristik Peserta Didik

Berdasarkan tabel 2. di atas, diketahui bahwa gambaran kompetensi pedagogik mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin pada aspek menguasai karakteristik peserta didik mayoritas menunjukkan kategori sedang dengan jumlah mahasiswa sebanyak 68 orang (89,5%). Sedangkan 8 orang lainnya menunjukkan kategori rendah (10,5%).

Tabel 2. Gambaran Kompetensi Pedagogik Aspek Menguasai Karakteristik Peserta Didik

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	0	0
2	Sedang	68	89,5
3	Rendah	8	10,5

Deskripsi Aspek Menguasai Teori Pembelajaran dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik

Berdasarkan tabel 3. di atas, diketahui bahwa gambaran kompetensi pedagogik mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin pada aspek menguasai teori pembelajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik mayoritas

menunjukkan kategori sedang dengan jumlah mahasiswa sebanyak 63 orang (82,9%). Sedangkan 13 orang lainnya menunjukkan kategori rendah (17,1%).

Tabel 3. Gambaran Kompetensi Pedagogik Aspek Menguasai Teori Pembelajaran dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	0	0
2	Sedang	63	82,9
3	Rendah	13	17,1

Deskripsi Aspek Mampu Melaksanakan Pembelajaran yang Efektif dan Mendidik

Berdasarkan tabel 4. di atas, diketahui bahwa gambaran kompetensi pedagogik mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin pada aspek mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif dan mendidik mayoritas menunjukkan kategori sedang dengan jumlah mahasiswa sebanyak 63 orang (82,9%). Sedangkan 13 orang lainnya menunjukkan kategori rendah (17,1%).

Tabel 4. Gambaran Kompetensi Pedagogik Aspek Mampu Melaksanakan Pembelajaran yang Efektif dan Mendidik

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	0	0
2	Sedang	63	82,9
3	Rendah	13	17,1

Deskripsi Aspek Mampu Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Berdasarkan tabel 5. di atas, diketahui bahwa gambaran kompetensi pedagogik mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin pada aspek mampu mengembangkan potensi peserta didik mayoritas menunjukkan kategori sedang dengan jumlah mahasiswa sebanyak 61 orang (80,3%). Sedangkan 15 orang lainnya menunjukkan kategori rendah (19,7%).

Tabel 5. Gambaran Kompetensi Pedagogik Aspek Mampu Mengembangkan Potensi Peserta Didik

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	0	0
2	Sedang	61	80,3
3	Rendah	15	19,7

Deskripsi Aspek Berekomunikasi Efektif, Empatik dan Santun terhadap Peserta Didik

Berdasarkan tabel 6. di atas, diketahui bahwa gambaran kompetensi pedagogik mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin pada aspek berkomunikasi efektif, empatik dan santun terhadap peserta didik mayoritas menunjukkan kategori sedang dengan jumlah mahasiswa sebanyak 63 orang (82,9%). Sedangkan 13 orang lainnya menunjukkan kategori rendah (17,1%).

Tabel 6. Gambaran Kompetensi Pedagogik Aspek Berekomunikasi Efektif, Empatik dan Santun terhadap Peserta Didik

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	0	0
2	Sedang	63	82,9
3	Rendah	13	17,1

Deskripsi Aspek Menggunakan Temuan dari Penelitian dan Evaluasi untuk Meningkatkan Pengalaman Pembelajaran dan Melaksanakan Proses Penilaian atas Kemajuan dan Hasil Belajar

Berdasarkan tabel 7. di atas, diketahui bahwa gambaran kompetensi pedagogik mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin pada menggunakan temuan dari penelitian dan evaluasi untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran dan melaksanakan proses penilaian atas kemajuan dan hasil belajar mayoritas menunjukkan kategori sedang dengan jumlah mahasiswa sebanyak 69 orang (90,8%). Sedangkan 7 orang lainnya menunjukkan kategori rendah (9,2%).

Tabel 7. Gambaran Kompetensi Pedagogik Aspek Menggunakan Temuan dari Penelitian dan Evaluasi untuk Meningkatkan Pengalaman Pembelajaran dan Melaksanakan Proses Penilaian atas Kemajuan dan Hasil Belajar

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	0	0
2	Sedang	69	90,8
3	Rendah	7	9,2

PEMBAHASAN

Uji Instrumen Angket

Pada bagian ini menjelaskan hasil penelitian uji instrument angket yang telah ditunjukkan pada bab sebelumnya tentang data kemampuan kompetensi pedagogik mahasiswa program asistensi mengajar. Secara keseluruhan data yang telah peneliti kumpulkan menunjukkan bahwa, mayoritas mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan kompetensi pedagogik. Terbukti tidak ada satupun aspek kompetensi yang menunjukkan hasil tinggi. Untuk lebih rincinya dapat diperjelas pada pembahasan per-aspek sebagai berikut:

Aspek Menguasai karakteristik peserta didik

Aspek "Menguasai Karakteristik Peserta Didik" menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kendala yang cukup signifikan dalam penguasaan area ini, sebagaimana terbukti dari hasil analisis data. Dari jumlah total mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini, sebanyak 68 orang atau 89,5% menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam memahami dan menguasai karakteristik peserta didik berada pada kategori sedang. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki keterbatasan dalam memahami secara mendalam keberagaman kebutuhan dan gaya belajar siswa, yang penting untuk disesuaikan dengan strategi pembelajaran yang efektif.

Sebaliknya, sejumlah 8 orang atau 10,5% siswa lainnya menunjukkan kategori rendah dalam aspek ini, menyoroti bahwa ada sebagian kecil mahasiswa yang memiliki kendala yang lebih serius dalam menguasai karakteristik peserta didik. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, mereka mengungkapkan bahwa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individual siswa atau mungkin tidak cukup peka terhadap perbedaan dalam gaya belajar.

Dengan demikian, hasil ini menggambarkan perlunya perhatian khusus terhadap pengembangan kemampuan mahasiswa dalam mengenal dan merespon karakteristik peserta didik dengan lebih baik. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih terfokus pada pengenalan keberagaman peserta didik, serta pemberian dukungan dan panduan tambahan untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi kendala yang mungkin mereka hadapi dalam aspek ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Langkah tersebut diambil dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa dan guru, serta menghadapi keragaman dengan pandangan positif sebagai elemen yang memperkaya, bukan sebagai permasalahan yang menghambat hasil belajar Sunanto dan Hidayat (2016). Hal ini sesuai dengan pandangan dari Anggraeni (2019) yang mengungkapkan bahwa diperlukan suatu pendekatan terhadap peserta didik guna memahami karakteristik individu anak-anak, sehingga kita dapat dengan mudah menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk setiap peserta didik yang akan diajar.

Aspek menguasai teori pembelajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Kondisi terkait aspek "Menguasai Teori Pembelajaran dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik" menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami hambatan dalam menguasai domain ini, sebagaimana dapat diidentifikasi melalui analisis data. Dari jumlah total partisipan penelitian sebanyak 76 mahasiswa, 63 orang atau 82,9% menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam merespons dan menerapkan teori pembelajaran serta prinsip-prinsip pendidikan yang mendidik masih berada pada kategori sedang. Hasil wawancara kepada responden mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa belum sepenuhnya memahami secara mendalam teori-teori pembelajaran yang relevan dan prinsip-prinsip yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Sebaliknya, sekitar 13 orang atau 17,1% mahasiswa lainnya menunjukkan bahwa mereka berada pada kategori rendah dalam memahami aspek ini. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa ada sebagian kecil mahasiswa yang mengalami kesulitan serius dalam menguasai teori pembelajaran dan prinsip-prinsip mendidik. Berdasarkan wawancara kepada mahasiswa bahwa mereka mengalami tantangan lebih besar dalam menerapkan teori-teori tersebut ke dalam konteks praktis mereka kesulitan dalam mengaitkan konsep teoritis dengan praktis di dalam kelas. Mahasiswa AM sering menyepelkan persiapan materi ajar ketika akan melakukan praktik mengajar. Materi ajar hanya dibuat semalam dan sangat sedikit, sehingga sering sekali mahasiswa kehabisan materi ketika waktu pembelajaran berlangsung. Waktu yang masih banyak tersisa sering mereka gunakan untuk menonton film di layar LCD bersama para siswa.

Materi pembelajaran dapat diartikan sebagai materi atau informasi pembelajaran yang dirangkai secara menyeluruh dan terstruktur berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pendidikan. Materi pembelajaran disusun secara sistematis, mengikuti urutan logis sehingga memudahkan siswa dalam proses belajar. Selain itu,

materi pembelajaran juga memiliki sifat yang unik dan spesifik. Keunikan mengindikasikan bahwa materi pembelajaran hanya digunakan untuk tujuan tertentu dan dalam konteks pembelajaran khusus, sementara spesifik menunjukkan bahwa isi materi pembelajaran dirancang secara khusus untuk mencapai kompetensi tertentu dari target pembelajaran yang ditentukan Magdalena dkk (2020).

Dengan demikian, temuan ini menggarisbawahi kebutuhan untuk memberikan perhatian lebih intensif terhadap peningkatan penguasaan mahasiswa terhadap teori pembelajaran dan prinsip-prinsip yang mendidik. Langkah-langkah konkret, seperti pengembangan materi pembelajaran yang lebih terstruktur, diskusi mendalam, dan bimbingan personal, lebih ditingkatkan untuk membantu mahasiswa mengatasi kendala ini dan meningkatkan kompetensi mereka dalam aspek ini. Peran guru pamong sangat diperlukan dalam aspek ini, meskipun kesadaran akan hal ini juga bergantung pada karakter setiap mahasiswa AM. Dasmo & Sumaryati (2015) juga mengungkapkan hal yang sama yakni Guru pamong dan dosen pembimbing merupakan individu yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan memberikan arahan kepada mahasiswa praktikan selama pelaksanaan AM. Peran guru pamong dan dosen pembimbing sangat penting dalam memberikan masukan dan bimbingan kepada mahasiswa agar mereka dapat memperoleh pengalaman yang bermanfaat dan berkembang menjadi tenaga pendidik yang profesional. Kolaborasi yang baik antara keduanya akan saling melengkapi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing.

Aspek Mampu Melaksanakan Pembelajaran yang Efektif dan Mendidik.

Aspek "Mampu Melaksanakan Pembelajaran yang Efektif dan Mendidik" Menunjukkan hasil analisis data dari partisipan penelitian sebanyak 76 mahasiswa mengindikasikan bahwa sekitar 63 orang atau sekitar 82,9% berada dalam kategori sedang dalam hal mampu melaksanakan pembelajaran. Meskipun mayoritas mahasiswa telah menunjukkan tingkat keterampilan yang memadai dalam menyelenggarakan pembelajaran, hasil ini juga menunjukkan bahwa terdapat ruang untuk perbaikan agar mencapai tingkat kemahiran yang lebih tinggi.

Sebaliknya, sekitar 13 orang atau 17,1% siswa menunjukkan kategori rendah dalam aspek ini, menunjukkan bahwa ada sekelompok mahasiswa yang menghadapi kesulitan serius dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan mendidik. Persentase ini menyoroti adanya hambatan yang signifikan, di mana mahasiswa menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran ke dalam konteks kelas mereka.

Dengan temuan ini, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan mendidik. Pendekatan intervensi dapat melibatkan pelatihan khusus yang berfokus pada aplikasi konsep teoritis ke dalam praktik kelas, pembimbingan personal untuk memberikan umpan balik langsung, atau kolaborasi aktif antara mahasiswa dan dosen untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan. Menyelenggarakan forum atau kelompok diskusi untuk berbagi pengalaman dan ide juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif. Hal ini juga sesuai dengan pandangan Kristianto (2021) yang mengatakan bahwa dengan terjalannya komunikasi yang efektif, pelaksanaan tugas dalam kelompok dapat terkoordinasi secara efisien dan lancar.

Aspek Mampu Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Aspek "Mampu Mengembangkan Potensi Peserta Didik" mencakup kemampuan mahasiswa dalam mengenali, merancang, dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang dapat merangsang dan mengoptimalkan potensi peserta didik secara holistik. Analisis data dari partisipan penelitian sebanyak 76 mahasiswa mengungkapkan bahwa sekitar 61 orang atau sekitar 80,3% berada dalam kategori sedang dalam hal mampu mengembangkan potensi peserta didik. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah menunjukkan kemampuan yang memadai dalam mengelola situasi kelas untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan siswa, meskipun belum sampai pada tingkat tinggi. Terbukti dari wawancara beberapa mahasiswa yang mengungkapkan bahwa sering sekali mahasiswa AM dimintai untuk mendampingi dan mengarahkan kreatifitas murid diluar jam pelajaran seperti pengelasan dan penggunaan mesin bubut.

Sebaliknya, sekitar 15 orang atau 19,7% siswa menunjukkan kategori rendah dalam aspek ini, mengindikasikan bahwa ada sekelompok mahasiswa yang menghadapi kesulitan serius dalam mengembangkan potensi peserta didik. Persentase ini menggambarkan hambatan signifikan, di mana mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Temuan ini mendorong perlunya perhatian lebih intensif terhadap pengembangan keterampilan mahasiswa dalam mengenali dan merangsang potensi peserta didik. Pendekatan intervensi dapat melibatkan pelatihan khusus dalam diferensiasi pembelajaran, peningkatan kepekaan terhadap keberagaman belajar siswa, dan penerapan metode evaluasi formatif. Selain itu, melibatkan mahasiswa dalam proyek-proyek praktis, seperti program pengembangan keterampilan ekstrakurikuler atau bimbingan pribadi, dapat memberikan pengalaman nyata dalam mengembangkan potensi siswa secara lebih holistik. Kolaborasi antara mahasiswa, pendidik, dan praktisi di lapangan dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan kompleks peserta didik. Dalam hal ini juga menuntut seorang tenaga didik harus bisa kreatif dan bisa menyesuaikan dengan perkembangan generasi. Hal ini sesuai apa yang dikatakan Arviansyah & Shagena (2022) bahwa dalam konteks pendidikan masa kini, tekanan yang dialami mengalami sedikit

perubahan. Jika dilihat dari perspektif waktu, tekanan yang dihadapi oleh guru pada era milenial saat ini jauh berbeda dengan masa-masa perjuangan kemerdekaan, orde lama, atau orde baru.

Aspek Berkomunikasi Efektif, Empatik dan Santun terhadap Peserta Didik.

Aspek "Berkomunikasi Efektif, Empatik, dan Santun terhadap Peserta Didik" melibatkan keterampilan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Analisis data dari partisipan penelitian sebanyak 76 mahasiswa menunjukkan bahwa sekitar 63 orang atau sekitar 82,9% berada dalam kategori sedang dalam kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas mahasiswa telah mampu menyampaikan informasi dengan jelas, mendengarkan dengan empati, dan berinteraksi dengan santun dalam konteks pembelajaran.

Sementara itu, sekitar 13 orang atau 17,1% siswa menunjukkan kategori rendah dalam aspek ini. Persentase ini mencerminkan adanya sekelompok mahasiswa yang menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun terhadap peserta didik. Kemungkinan penyebabnya bisa melibatkan kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan siswa, atau mungkin tantangan dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan keragaman peserta didik.

Kartikawati dkk (2019) menjelaskan bahwa keahlian komunikasi yang efektif yang dimiliki oleh guru dapat menciptakan suasana belajar yang positif dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural, yang berdampak pada perilaku dan kemampuan belajar siswa. Maka dari itu untuk mengatasi hambatan ini memerlukan pendekatan holistik dan biasanya harus dikaitkan dengan norma agama. Upaya perbaikan dapat mencakup pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal, pengenalan keberagaman komunikasi, dan pemberian umpan balik terstruktur untuk membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan mereka. Pendekatan praktis melalui simulasi situasi pembelajaran dapat membantu mahasiswa mempraktikkan keterampilan berkomunikasi ini dalam konteks nyata. Kolaborasi antara mahasiswa dan dosen dalam kegiatan ekstrakurikuler atau proyek-proyek kelompok juga dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat keterampilan berkomunikasi dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dalam lingkungan pendidikan. Hal ini selaras dengan pendapat Sari (2017) dibukunya yang berjudul "Komunikasi antarpribadi. Deepublish" bahwa Suatu proses dapat berjalan lancar jika setiap elemen di dalamnya berfungsi dengan baik. Hal yang serupa berlaku pada komunikasi, komunikasi akan berjalan efektif ketika semua pihak yang terlibat aktif terlibat, memberikan perhatian terhadap tema atau pesan yang disampaikan. Adanya keterlibatan pribadi di antara para pelaku juga diperlukan, melibatkan kesamaan minat, pengetahuan yang memadai, serta kemampuan menjadi pendengar atau pembicara yang efektif.

Aspek Menggunakan Temuan dari Penelitian dan Evaluasi untuk Meningkatkan Pengalaman Pembelajaran dan Melaksanakan Proses Penilaian atas Kemajuan dan Hasil Belajar.

Aspek "Menggunakan Temuan dari Penelitian dan Evaluasi untuk Meningkatkan Pengalaman Pembelajaran dan Melaksanakan Proses Penilaian atas Kemajuan dan Hasil Belajar" memegang peran krusial dalam memastikan bahwa praktik pembelajaran terus berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, analisis data menunjukkan bahwa sekitar 69 orang atau sekitar 90,8% mahasiswa berada dalam kategori sedang dalam kemampuan ini. Meskipun belum mencapai kompetensi yang lebih tinggi, ini menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa mampu mengintegrasikan temuan dari penelitian dan evaluasi ke dalam praktik pembelajaran mereka untuk meningkatkan pengalaman belajar.

Di sisi lain, sekitar 7 orang atau sekitar 9,2% siswa menunjukkan kategori rendah dalam aspek ini, menunjukkan adanya sekelompok mahasiswa yang menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan temuan penelitian dan evaluasi dalam meningkatkan pengalaman belajar. Hal ini dapat mengindikasikan kebutuhan untuk lebih mendalam dalam memahami metodologi penelitian, interpretasi data, dan aplikasi temuan evaluasi dalam konteks pembelajaran.

Dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam aspek ini, dapat dilakukan pendekatan intervensi yang berfokus pada penguatan literasi penelitian, pelatihan dalam menerapkan temuan evaluasi ke dalam strategi pembelajaran, dan pengembangan kemampuan analisis reflektif. Menyelenggarakan sesi kolaboratif antara mahasiswa dan dosen, di mana hasil penelitian dan evaluasi diintegrasikan ke dalam diskusi pembelajaran, dapat menjadi cara efektif untuk menggabungkan teori dengan praktik. Hal ini selaras dengan Setialaksana dkk (2023) yang mengungkapkan bahwa kerja sama antara mahasiswa, dosen pembimbing, dan pihak-pihak terkait lainnya memiliki peran yang sangat penting. Forum diskusi dapat dianggap sebagai media yang efektif untuk membentuk jaringan yang solid dan saling mendukung di antara peneliti muda. Kolaborasi tersebut tidak hanya memperluas cakrawala pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kualitas penelitian melalui pertukaran ide dan pengalaman.. Selain itu, memberikan peluang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam proyek penelitian praktis atau situasi

evaluasi pembelajaran nyata dapat memberikan pengalaman langsung yang mendalam dalam mengaplikasikan temuan penelitian dan evaluasi dalam pengaturan pembelajaran.

Hasil Uji Instrumen Wawancara

Pada bagian ini membahas wawancara yang telah dilakukan kepada 31 responden. Untuk lebih rincinya dapat diperjelas pada pembahasan per-aspek sebagai berikut:

Faktor pendukung pelaksanaan AM

Berdasarkan hasil 31 wawancara terkait program asistensi mengajar, dapat diambil beberapa kesimpulan utama:

- a. Dukungan Manajemen Tetap Jadi Poin Fokus (Total 5 Responden): Mayoritas responden menegaskan bahwa dukungan manajemen, termasuk alokasi anggaran dan kebijakan yang mendukung, tetap menjadi fondasi utama bagi kesuksesan program asistensi mengajar.
- b. Kolaborasi Antar Pendidik Mendorong Inovasi (Total 4 Responden): Kolaborasi antar pendidik dianggap sebagai elemen penting yang mendorong inovasi dan peningkatan kualitas pengajaran. Pertukaran pengalaman dan ide di antara rekan-sejawat menjadi pendorong utama untuk kemajuan.
- c. Teknologi Memberikan Kemudahan dan Dinamisme (Total 5 Responden): Penggunaan teknologi, seperti platform digital, diakui memberikan kemudahan dan dinamisme dalam interaksi pembelajaran. Total 5 responden menyatakan bahwa teknologi adalah aspek krusial dalam mendukung program.
- d. Pengembangan Profesional Berkelanjutan Menjadi Investasi Penting (Total 5 Responden): Kesadaran akan perubahan konstan dalam dunia pendidikan terlihat melalui penekanan responden terhadap pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan. Program pelatihan dan workshop dianggap sebagai investasi yang krusial bagi perkembangan karier.
- e. Pengakuan dan Reward Mendorong Motivasi (Total 5 Responden): Pengakuan atas kontribusi dan sistem reward yang adil dinilai memberikan dampak positif terhadap motivasi dan semangat para pendidik dan asisten mengajar. Total 5 responden menganggapnya sebagai faktor penting.
- f. Integrasi Faktor Pendukung Sebagai Landasan Utama (Total 7 Responden): Integrasi semua faktor pendukung, termasuk dukungan manajemen, kolaborasi, teknologi, pengembangan profesional, pengakuan, dan reward, dianggap sebagai landasan utama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Total 7 responden menggarisbawahi pentingnya harmonisasi antara berbagai elemen ini.

Kesimpulan ini mencerminkan bahwa keberhasilan program asistensi mengajar sangat bergantung pada interaksi dan keselarasan antara berbagai faktor pendukung. Dengan total responden yang merata dalam setiap kategori, dapat dianggap bahwa pandangan ini mencerminkan keragaman pengalaman dan kebutuhan dalam konteks pendidikan.

Faktor penghambat pelaksanaan AM

Dari hasil 31 wawancara yang melibatkan berbagai responden, ditemukan beragam perspektif terkait pelaksanaan program asistensi mengajar. Kesimpulan ini mencakup rangkuman temuan dari tiga kategori utama yang muncul selama wawancara, yaitu Resistensi Terhadap Perubahan, Kurangnya Dukungan Manajemen, dan Kendala Teknis.

a. Resistensi Terhadap Perubahan:

Sebagian responden menghadapi resistensi terhadap perubahan dalam metode pengajaran. Namun, pendekatan komunikatif, pelatihan tambahan, dan pemahaman manfaat perubahan dapat membantu mengatasi hambatan ini. Total responden yang mengakui resistensi: 12 orang.

b. Kurangnya Dukungan Manajemen:

Hambatan utama yang muncul adalah kurangnya dukungan manajemen, termasuk arahan yang tidak jelas dan alokasi anggaran yang minim. Diperlukan komitmen yang lebih kuat dari pihak manajemen untuk meningkatkan efektivitas program. Total responden yang merasakan kurangnya dukungan: 14 orang.

c. Kendala Teknis:

Kendala teknis, seperti akses internet dan perangkat, menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan program. Solusi teknis dan peningkatan pemahaman teknologi diakui sebagai langkah penting. Total responden yang menyoroti kendala teknis: 9 orang.

Keseluruhan:

Secara umum, terdapat kesadaran akan kompleksitas dalam melaksanakan program asistensi mengajar. Integrasi dari ketiga kategori hambatan ini menjadi kunci keberhasilan, membutuhkan upaya bersama dari seluruh elemen pendukung. Total keseluruhan responden: 31 orang.

Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang peran setiap kategori, kita dapat merancang strategi yang lebih holistik dan terintegrasi untuk meningkatkan efektivitas program asistensi mengajar. Kesimpulan ini mencerminkan kebutuhan untuk pendekatan yang komprehensif guna mengatasi tantangan yang muncul selama pelaksanaan program.

Kesimpulan dari hasil wawancara terkait program asistensi mengajar menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program sangat tergantung pada faktor pendukung, seperti dukungan manajemen, kolaborasi antar pendidik, pemanfaatan

teknologi, pengembangan profesional, pengakuan, dan integrasi elemen-elemen pendukung. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup resistensi terhadap perubahan, kurangnya dukungan manajemen, dan kendala teknis. Untuk mengatasi hambatan ini, perlu dilakukan pendekatan holistik dengan mengimplementasikan langkah-langkah seperti pendekatan komunikatif, pelatihan tambahan, komitmen manajemen yang lebih kuat, serta solusi teknis dan pemahaman teknologi. Kesimpulan ini menekankan pentingnya strategi terintegrasi dalam meningkatkan efektivitas program asistensi mengajar.

PENUTUP

Hasil uji instrumen angket penelitian mengungkapkan bahwa gambaran kompetensi pedagogik mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin pada Program Asistensi Mengajar mayoritas menunjukkan kategori sedang dengan jumlah mahasiswa sebanyak 64 orang (84,2%). Sedangkan 12 orang lainnya menunjukkan kategori rendah (15,8%).

Hasil 31 wawancara terkait program asistensi mengajar menghasilkan kesimpulan utama dari berbagai aspek. Pertama, dukungan manajemen tetap menjadi poin fokus utama, dengan total 5 responden yang menegaskan bahwa alokasi anggaran dan kebijakan yang mendukung merupakan fondasi utama bagi kesuksesan program asistensi mengajar. Kedua, kolaborasi antar pendidik dianggap sebagai elemen krusial yang mendorong inovasi, seperti yang diakui oleh total 4 responden, yang menyoroti pertukaran pengalaman dan ide di antara rekan-sejawat sebagai pendorong utama kemajuan. Ketiga, penggunaan teknologi, mencakup platform digital, diakui oleh total 5 responden sebagai aspek krusial yang memberikan kemudahan dan dinamisme dalam interaksi pembelajaran. Keempat, pengembangan profesional berkelanjutan dianggap sebagai investasi penting bagi perkembangan karier, dengan total 5 responden yang menyoroti kesadaran akan perubahan konstan dalam dunia pendidikan. Kelima, pengakuan dan reward atas kontribusi dianggap mendorong motivasi oleh total 5 responden. Terakhir, integrasi semua faktor pendukung, termasuk dukungan manajemen, kolaborasi, teknologi, pengembangan profesional, pengakuan, dan reward, dianggap sebagai landasan utama oleh total 7 responden untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Kesimpulan ini menggambarkan gambaran komprehensif dari pandangan para responden terhadap berbagai aspek kunci dalam program asistensi mengajar.

Dari hasil 31 wawancara yang melibatkan berbagai responden, terlihat beragam perspektif terkait program asistensi mengajar. Kesimpulan utama mencakup tiga kategori utama: Resistensi Terhadap Perubahan, Kurangnya Dukungan Manajemen, dan Kendala Teknis. Sebanyak 12 responden mengakui adanya resistensi terhadap perubahan dalam metode pengajaran, yang dapat diatasi melalui pendekatan komunikatif dan pelatihan tambahan. Kurangnya dukungan manajemen, dengan 14 responden merasakannya, menjadi hambatan utama yang memerlukan komitmen lebih kuat dari pihak manajemen untuk meningkatkan efektivitas program. Kendala teknis, seperti akses internet dan perangkat, diakui oleh 9 responden sebagai hambatan serius yang membutuhkan solusi teknis dan pemahaman teknologi yang lebih baik. Secara keseluruhan, dengan total 31 responden, terdapat kesadaran akan kompleksitas dalam melaksanakan program asistensi mengajar. Integrasi dari ketiga kategori hambatan ini menjadi kunci keberhasilan, membutuhkan upaya bersama dari seluruh elemen pendukung. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang peran setiap kategori, kita dapat merancang strategi yang lebih holistik dan terintegrasi untuk meningkatkan efektivitas program asistensi mengajar. Kesimpulan ini mencerminkan kebutuhan untuk pendekatan yang komprehensif guna mengatasi tantangan yang muncul selama pelaksanaan program.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. 2009. Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi. Jakarta. Grasindo.
- Anggraeni, N. E. (2019). Strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan Di Era Globalisasi. *ScienceEdu*, 2(1), 72-79.
- Anwar, B. 2018. Kompetensi pedagogik sebagai agen pembelajaran. *Jurnal Shaut Al-Arabiyyah*, 6(2), 114-125.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40-50.

- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309.
- Dasmo, D., & Sumaryati, S. (2015). Peran guru pamong dan dosen pembimbing Terhadap keberhasilan program pengalaman lapangan (PPL) mahasiswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(1).
- Dhita, D. R. T. (2022). *KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SDN 55 SELUMA* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*.
- Ertmer, P. A., Ottenbreit-Leftwich, A., & Tondeur, J. (2015). Teacher beliefs and uses of technology to support 21st-century teaching and learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 12(1), 1–17.
- Fullan, M., & Hargreaves, A. (1996). What's worth fighting for out there? Teachers and the quest for educational reform. *Teaching and Teacher Education*, 12(3), 331–346.
- Guskey, T. R., & Yoon, K. S. (2009). What works in professional development? *Phi Delta Kappan*, 90(7), 495–500.
- Hord, S. M. (2009). Professional learning communities: Communities of continuous inquiry and improvement. *NASSP Bulletin*, 93(1), 4–8.
- Ihsan, D. 2020. Mendikbud: Soft Skill dan Hard Skill Sama Pentingnya. *KOMPAS.com*. 8 Desember 2020. Diakses tanggal 22 Agustus 2023. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/12/08/205635971/mendikbud-soft-skill-dan-hard-skill-sama-pentingnya?page=all>
- Iwinsah, R. 2020. Menakar Konsep “Merdeka Belajar”. *Intens.news*. 13 Januari 2020. Diakses tanggal 14 September 2023 <https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar/>
- Janawi, J. 2019. Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68-79.
- Kartikawati, D., Rajagukguk, D. L., & Sriwartini, Y. (2019). Penanaman nilai-nilai multikultural yang dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi guru di sekolah dasar inklusi tirenggo, yogyakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 168-176.
- Kristanto, Y. D. (2021, March). Pola Interaksi dan Persepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Kolaboratif Berbantuan Komputer. In *Seminar Nasional Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 2021* (pp. 12-27). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
- Lapau, B. 2013. *Metode Penelitian Kesehatan Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Lapau, Bukhari. 2013. *Metode Penelitian Kesehatan Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis pengembangan bahan ajar. *Nusantara*, 2(2), 180-187.
- Manalu, D., dkk, 2023. PENGARUH KINERJA GURU TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS V MUATAN PELAJARAN IPS SD SANTO THOMAS 2 MEDAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 3683-3692.
- Mandasari, J. 2020. Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Di SD Negeri 2 Fajar Indah Kabupaten Bangka Selatan. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 1(1), 22-30.
- Mustafa, J. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru, Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nurchayyo, R. W. 2015. *Praktik Pengalaman Lapangan dan Dampaknya Terhadap Kompetensi Mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Dan Komputer*. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, Vol.4, No. 2.
- Nuriyah, N. 2014. *Evaluasi pembelajaran: Sebuah Kajian Teori*. *Jurnal Edueksos*. <https://doi.org/10.1165/rcmb.2013-0411OC>
- Nurul Ain dan Maris Kurniawati, *Implementasi Kurikulum KTSP: Pembelajaran Tematik di Sekolah dasar*, (*Jurnal.Pendidikan: Malang*)
- Prabowo, H. 2019. Pentingnya peranan kurikulum yang sesuai dalam pendidikan. *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 3(1), 1-10.
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi antarpribadi*. Deepublish.
- Setialaksana, W., Abdal, N. M., Amir, J., & Baso, F. (2023). PKM Pelatihan Riset dari Rumah untuk Percepatan Studi Mahasiswa. *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 346-351.
- Smith, P., & Johnson, L. (2018). Collaborative Curriculum Development: Strategies for Meaningful Learning Experiences. *Journal of Higher Education Curriculum & Instruction*, 53(2), 145-160.
- Sudrajat, A. (2012). *Aspek dan Indikator Kompetensi Pedagogik Guru*. *Artikel Pendidikan*. *Artikel Pendidikan Online* (<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/01/29/kompetensi-pedagogik-guru/>).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Suhartoyo, E., dkk, 2020. Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*. 1(3), 161.
- Sujana, I. W. C. 2019. Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *J Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4 (1), 29-39.
- Sunanto, J & Hidayat, Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*. 17(1). Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/5738/3900>
- Susetyo, S. 2020. Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 29-43.
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h .31
- Trust, T., Krutka, D. G., & Carpenter, J. P. (2017). "Together we are better": Professional learning networks for teachers. *Computers & Education*, 102, 15–34.
- Universitas Negeri Malang. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Edisi keenam)*. Malang: UM Press.
- Universitas Negeri Malang. 2021. *Panduan Pelaksanaan Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan*. Malang: UM Press.